

Ramadhan Dan Imsak Politik

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN SU

Ramadhan hakikatnya adalah bulan harapan. Harapan untuk menjadi lebih baik. Harapan untuk meningkatnya iman dan amal saleh. Harapan menjadi orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan sabar. Dan tentu saja harapan menjadi orang yang bertakwa. Namun dalam konteks Ramadhan 1435 H/2014 M, harapan itu bertambah satu lagi. Harapan untuk mendapatkan Presiden yang akan menyejahterakan rakyat dan mampu membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju, beradab dan dihormati dunia.

Harapan itu tentu saja tidak berlebihan. Berkah Ramadhan diharapkan menjadi berkah bagi bangsa Indonesia. Sucinya Ramadhan yang berimplikasi (sejatinya) pada sucinya qalbu dan pikiran, akan membawa bangsa ini menemukan pilihan terbaiknya. Pilihan yang tidak saja didasarkan pada hawa nafsu bahkan akal semata, tetapi pilihan yang mendapatkan panduan dan bimbingan Allah SWT.

Al-Shiyyan (puasa) di dalam kamus-kamus bahasa Arab diterjemahkan dengan *al-imsak*. *Imsak* sendiri berarti *al-habs* (menahan) dan *al-qabd* (memegang-menangkap). Dari makna *imsak* inilah, puasa didefinisikan dengan menahan diri dari makan, minum dan jima atau hal-hal yang membatalkan puasa (*al-imsak 'an al-akli wa al-syurbi wa al-jima'*). Penjelasan puasa yang seperti ini tentulah sangat sederhana. Sesungguhnya di samping menahan diri dari kebutuhan *fitri*, *imsak* juga didefinisikan sebagai menahan diri dari perilaku buruk yang ditimbulkan oleh indera manusia. Bahkan puasa didefinisikan sebagai usaha keras untuk meniru dan mencontoh sifat-sifat Allah atau berakhlak dengan akhlaknya Allah SWT.

Kembali kepada kata *imsak* yang akar katanya *m-s-k* dengan segala bentuk derivasinya di dalam Alquran yang disebut sebanyak 20 kali. Kata ini terdapat pada surat Al-Araf:170, Al-Mulk:21, Al-Ahzab: 37, Al-Baqarah: 231, 256 dan lain-lain. Makna yang dikandung kata-kata tersebut berkisar pada arti menahan dan berpegang kepada (memegang). *Imsak* dalam arti menahan ditemukan pada surat Al-Mulk ayat 21 yang artinya, *Atau siapakah Dia yang memberi kami rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya (amsaka rizqahu)? sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?* Sedangkan *imsak* dalam arti berpegang di temukan pada surat Al-Baqarah ayat 256 yang

artinya, *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada (istimsaka bi...) bulutali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Adalah menarik jika dicermati kata *imsak* memiliki makna yang berlainan jika dirangkaikan dengan huruf *jar* (kata sambung) yang berbeda pula. Jika kata *imsak* dihubungkan dengan huruf *'an* (*imsak 'an*) maknanya menahan diri dari sesuatu atau menjauhkan diri dari sesuatu. Misalnya kata *amsaka 'an al-kalam* berarti diam dan menahan diri untuk tidak berbicara. Jika dirangkaikan dengan huruf *bi* maknanya menjadi berpegang pada. (Tarigan: 2011, 7-11).

Sesungguhnya baik makna, *imsak* dalam arti menahan atau berpegang, keduanya merupakan makna generik yang ada di dalam ibadah puasa. Orang yang berpuasa tidak saja menahan diri dari yang membatalkan puasanya tetapi juga harus berpegang pada norma, nilai dan ajaran-ajaran Allah. Berpegang pada kebenaran yang diyakininya tanpa bisa dinegosiasikan.

Tidak ada pilihan bagi orang yang berpuasa, kecuali ia melakukan *imsak 'an* dan juga *imsak bi*. Jalaluddin Rakhmat di dalam salah satu bukunya yang berjudul, *Aladrasah Ruhaniyah*, telah mewanti-wanti setiap orang yang berpuasa agar tetap berada dalam kondisi *imsak 'an* dan *imsak bi*. Biasanya pada bulan Ramadhan lebih-lebih pada saat kita akan menyelenggarakan Pemilu, kedua model *imsak* ini menjadi masalah. Ada banyak jalan dan peluang bagi kita untuk tidak *imsak*.

Tidak tertutup kemungkinan ada orang yang berpuasa tapi masih menerima *money politic*, terlepas atas dalih apapun. Tidak ada rasa bersalah jika pada tanggal 8 atau 9 Juni yang akan datang ia menerima uang dan sebagai imbalannya ia akan mencoblos calon yang diperebutkan itu. Semuanya dilakukannya pada saat sedang berpuasa. Agaknya inilah orang yang sebagaimana disindir dalam sebuah hadis Nabi, bersahur dengan barang yang halal dan beribadah dengan barang yang haram. Dalam konteks makna *imsak*, orang yang seperti ini gagal menyelami makna *imsak* yaitu mengendalikan diri dari hal yang merusak nilai puasanya.

Ramadhan dengan *imsak 'an* dan *imsak bi*, membuat kita lebih cerdas dan bening dalam melihat persoalan. Bukankah hawa nafsu kita setidaknya setelah sepuluh hari berpuasa, dapat ditundukkan dibawah panduan qalbu

Menjelang Pilpres lebih-lebih pada saat hari H-nya semakin dekat, potensi untuk melakukan kezaliman, kekerasan, kebrutalan, kecurangan dan penipuan semakin terbuka lebar. Sebabnya setiap orang akan berpikir "menang" dan "kalah". Setara maknanya hidup dan mati. Karena itulah, apalagi beban yang dimiliki cukup besar, orang terdorong untuk melakukan apa saja dan menghalalkan segala cara. Meninggalkan pertimbangan nurani dan qalbu, mengabaikan pikiran jernih dan akal sehatnya.

Sesungguhnya yang kita harapkan adalah kebalikan itu semua. Ramadhan dengan *imsak 'an* dan *imsak bi*, membuat kita lebih cerdas dan bening dalam melihat persoalan. Bukankah hawa nafsu kita setidaknya setelah sepuluh hari berpuasa, dapat ditundukkan dibawah panduan qalbu. Lebih-lebih bagi orang yang menumbuhkan dan meningkatkan kualitas ruhaninya. Tentu saja lewat ibadah-ibadah wajib dan sunnat.

Di dalam Alquran, Allah SWT berfirman, *Barang siapa yang bertakwa kepada Allah SWT, niscaya Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar dan menganugerahkan buatnya rezeki dari jalan yang tidak di sangka-sangka*. Ayat ini sesungguhnya menegaskan jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan persoalan bangsa ini, khususnya dalam konteks pilpres adalah jalan keluar yang diberikan Allah SWT.

Bagi saya, Pilpres bukanlah masalah sederhana. Ini masalah serius baik dalam konteks bangsa dan negara lebih-lebih agama. Semakin krusial, karena sistem kenegaraan kita baik itu politik, ekonomi dan sosial budaya sangat rentan. Sebabnya adalah karena kita belum menjadi bangsa yang mandiri apa lagi kuat. Karenanya sangat rentan untuk dikendalikan oleh kekuatan luar yang memang tidak menginginkannya bangsa ini bangkit. Setidaknya mereka menginginkannya bangsa ini tetapi patuh dan tunduk pada pemilik kapital. Bukankah masalah ini sangat serius.

Untuk itulah, pemilihan Presiden ini menjadi pintu masuk untuk kebangkitan bangsa yang lebih baik. Dan semuanya harus dimulai dengan pilihan kita terhadap calon yang ada. Dengan merujuk sabda Nabi, *kama takumuna yuwalla 'alaikum* (pemimpin adalah cerminan dari orang yang dipimpinnya). Jika lewat Ramadhan ini, kita sebagai anak bangsa, lebih-lebih umat Islamnya mampu menjadikan dirinya orang yang beriman dan bertakwa, insya Allah akan lahir pemimpin yang baik pula. Rumusnya, pemimpin yang baik akan lahir dari rakyat yang juga baik. Pemimpin yang pembohong hanya lahir dari rakyat yang juga penipu. Pemimpin yang berakhlak hanya dapat dilahirkan oleh pemimpin yang juga berakhlak.

Hitungan saya, setelah 10 atau 11 hari berpuasa, kita akan menggunkan hak pilih kita. Pada saat pemilihan tanggal 9 Juni 2014, kondisi kita sedang dalam keadaan berpuasa. Bukankah kondisi ini sangat menguntungkan bagi kita umat Islam dalam rangka menemukan Presiden yang terbaik buat bangsa ini. Insya Allah, lewat petunjuk Allah yang menghiasi nalar dan qalbu, kita akan dapat menentukan pilihan yang benar dan maslahat bagi bangsa.

Dan saya tidak dapat membayangkan arah dan masa depan bangsa ini, jika dalam bulan Ramadhanpun, fitnah dan kebencian masih menyelimuti kesadaran kita sebagai bangsa. Bukan saja kampanye hitam, tetapi juga kampanye busuk yang berbau, bertebaran disekitar kita. Ramadhan yang, sejatinnya kita gunakan membersihkan qalbu dan menjernihkan pikiran agar kita bisa berhubungan dengan Allah, menjadi terkotor. Pilihan-pilihan kita juag didasari fitnah dan kebencian. Na'uzu billah, yang saya takut adalah, kita-pun sedang mengundang azab dan kemarahan Allah. Moga Ramadhan kembali merekatkan jiwa bangsa ini. Jiwa yang bersih dan bersinar dengan nurilahi. Sehingga semuanya memiliki kesadaran bahwa yang kita lakukan adalah buat kebaikan bangsa, negara dan agama. Semoga. Amin.

